

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan rujukan dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh:

1. **Muhammad Fadly (2015)**

Topik penelitian ini adalah Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan REC. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan analisis REC pada Bank Mandiri dan untuk mengetahui perbandingan bagaimana tingkat kesehatan Bank Mandiri dengan menggunakan pendekatan REC selama tahun 2011-2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Mandiri, Tbk. Hasil dari analisis REC pada Bank Mandiri ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis rumus NPL tahun 2012 memiliki tingkat risiko kredit paling rendah dibandingkan pada saat tahun 2011 dan 2013. Risiko pasar Bank Mandiri dengan rumus IRR mengalami kenaikan tiap tahunnya, hal ini menunjukkan pendapatan yang diperoleh semakin tinggi. Berdasarkan perhitungan risiko likuiditas (LDR, LAR, CR) diketahui LDR Bank Mandiri dalam kategori cukup baik, pada rasio LAR hasil yang diperoleh besar dan pada CR nilai yang diperoleh adalah kecil maka dikatakan tingkat likuiditas Bank Mandiri adalah rendah. Faktor Rentabilitas yang menggunakan penilaiannya terdiri dari ROA dan NIM dari tahun 2011-2013 mengalami kenaikan dan ini menandakan bertambahnya jumlah laba Bank Mandiri yang diikuti dengan bertambahnya aset oleh Bank Mandiri. Faktor *capital*

menggunakan pengukuran CAR pada tahun 2011-2013 tergolong pada peringkat satu karena CAR memiliki nilai diatas ketentuan Bank Indonesia yaitu diatas 8%.

Persamaan:

1. Rasio-rasio keuangan (NPL, LDR, ROA, CAR)
2. Menganalisa laporan Keuangan Bank

Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan obyek penelitian yaitu PT Bank Mandiri, Tbk. periode 2011-2013. Sedangkan penelitian ini menggunakan obyek penelitian Bank Perkreditan Rakyat di Sidoarjo dengan periode 2013-2014.

2. Kun Ismawati (2015)

Penelitian Kun Ismawati (2015) memiliki topik penelitian yaitu Detektor *Financial distress* Perusahaan Perbankan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh rasio CAMEL dalam mendeteksi *financial distress* perusahaan perbankan di Indonesia. Rasio CAMEL terdiri dari CAR, ROE, ROA, NPL, LDR, dan BOPO. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 31 perusahaan perbankan, yang dibagi dalam 2 kategori: 25 bank “tidak bermasalah” dan 6 bank bermasalah. Sampel penelitian dalam bentuk data sekunder, yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* selama periode tahun 2010-2013. Metode statistik regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Hasil analisa mengindikasikan bahwa variabel CAR dan BOPO memiliki pengaruh tidak signifikan; variabel ROE memiliki pengaruh tidak signifikan; variabel ROA memiliki pengaruh tidak signifikan; variabel NPL dan LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Estimasi

regresi logistik menunjukkan kemampuan mendeteksi 6 variabel independen pada kemungkinan *financial distress* perusahaan perbankan Indonesia sebesar 80,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Persamaan:

1. Rasio-rasio keuangan (CAR, ROE, ROA, NPL, LDR, dan BOPO)
2. Menggunakan Model Regresi Logistik
3. Memprediksi *Financial distress*
4. Sampel perusahaan Perbankan Indonesia

Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian seluruh bank di Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan sampel hanya BPR di Sidoarjo saja.

3. Agus Baskoro Adi (2014)

Penelitian Agus Baskoro Adi (2014) memiliki topik penelitian yaitu analisis rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* Bank Devisa periode 2006–2011. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* Bank devisa pada periode tahun 2006-2011. Faktor yang diuji pada penelitian ini adalah perubahan nilai median dari ekuitas, perubahan nilai rata-rata *Net Interest Margin*, dan perubahan nilai median kembali ekuitas. Variabel yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari CAR, NPL, ROA, NIM, ROE, LDR, dan IRR. Sampel terdiri dari 166 Bank dikategorikan sebagai Bank devisa di Indonesia pada periode 2006-2011, didapatkan dengan cara *purposive sampling*. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis data dan teknik

Stepwise Backward digunakan untuk mendapatkan model yang memiliki daya klasifikasi tertinggi, dengan menghapus variabel yang paling signifikan dalam hasil model. Hasilnya menunjukkan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM) adalah variabel yang signifikan. Variabel yang tidak signifikan adalah CAR, NPL, LDR dan IRR. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua variabel yang diuji dapat untuk memprediksi *financial distress* Bank Devisa.

Persamaan:

1. Rasio-rasio Keuangan (NPL, LDR, ROA, CAR)
2. Model Regresi Logistik.

Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan sampel pada Bank Devisa, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Sidoarjo.

4. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdinigtyas (2005)

Topik penelitian dalam Luciana dan Winny (2005) adalah Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang diuji dalam penentuan kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio keuangan CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Sampel penelitian terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kondisi

kesulitan keuangan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Persamaan:

1. Rasio-rasio Keuangan (NPL, LDR, ROA, BOPO, CAR)
2. Prediksi kesulitan keuangan
3. Sampel Lembaga Perbankan
4. Menggunakan Model Regresi Logistik

Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan periode 2000-2002 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2012-2014.

5. Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi (2003)

Topik penelitian ini adalah Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Tujuan penelitian ini untuk memeriksa rasio keuangan yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Sampel penelitian terdiri dari 24 kesulitan perusahaan dan perusahaan-perusahaan non-tekanan 37, dipilih oleh *purposive sampling*. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa rasio margin keuntungan (laba bersih/bersih penjualan), rasio keuangan *leverage* (saat ini kewajiban dengan jumlah Aktiva), rasio likuiditas (Giro/aset lancar kewajiban) dan

pertumbuhan (pendapatan/total net aset pertumbuhan) adalah variabel penting untuk menentukan kesulitan keuangan perusahaan.

Persamaan: Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan topik *financial distress*.

Perbedaan: Subyek penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan subyek penelitian Bank Perkreditan Rakyat Di Sidoarjo.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Signalling Theory

Signalling Theory adalah teori dimana seorang manajer golongan tinggi harus mengambil suatu tindakan, apabila tindakan tersebut diambil oleh seorang manajer golongan bawah maka tindakan tersebut dikatakan tidak rasional (Scott, 2012:475). Apabila seorang manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka “kuat” sementara investor tidak mengetahui hal tersebut maka manajer dapat memberi sinyal. Perusahaan yang memberikan sinyal kuat mereka maka akan termasuk dalam perusahaan yang kuat atau dengan kata lain perusahaan bisa dikatakan sehat. Sedangkan sebaliknya jika perusahaan tersebut memberikan sinyal yang lemah maka akan termasuk dalam perusahaan yang lemah atau dengan kata lain perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan yang tidak sehat.

Menurut Adhistya Rizky dan Abdul Rohman (2013) *Signalling theory* merupakan penjelasan dari sebuah asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak

mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan sinyal yang baik kepada investor, karena investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan. Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi atau sebagai sinyal yang baik untuk diinformasikan kepada investor ataupun calon investor.

2.2.2. Agency Theory

Teori agensi adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja / bertugas atas nama *principal* ketika keinginan / tujuan mereka bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik (Scott 2012:359). Menurut Fitria (2010) menyatakan teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu bentuk hubungan kontraktual antara seorang atau beberapa orang yang bertindak sebagai *principal* dan seseorang atau beberapa orang lainnya yang bertindak sebagai *agent*, untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan *principal* dan mencakup pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manager bertanggung jawab terhadap pemilik yang kemudian berimbas dengan pendanaan perusahaan baik dari investor atau kreditor.

Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh *agent* sehingga *agent*

dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan di bawah *principal*. Salah satu bentuk pertanggungjawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak eksternal perusahaan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Didasarkan pada teori keagenan, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya, hal ini dapat menunjukkan kondisi *financial distress*. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas *return* dana yang telah diberikan.

2.2.3. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melayani dan menjangkau usaha kecil mikro serta fokus pelayanannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keunggulan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dibandingkan Bank umum adalah prosedur pelayanan yang sederhana, proses yang cepat dan peraturan kredit yang fleksibel. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) juga unggul dalam pelayanan kepada nasabah yang mengutamakan pendekatan personal atau jemput bola. Selain itu,

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) juga tidak melakukan transaksi/lalu lintas jasa atau disebut juga dengan Kliring, misalnya giro.

Menurut (Rivai 2013:2) pengertian Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. Adapun pengertian Bank Perkreditan Rakyat yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.4. Fungsi Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Bagian 3 Pasal 13, Fungsi Bank Perkreditan Rakyat adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada Bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami over likuiditas.

2.2.5. Financial Distress

Pengertian *financial distress* menurut Supardi (2003:79) mempunyai makna kesulitan keuangan dalam arti dana dalam bentuk pengertian kas maupun dalam bentuk pengertian modal kerja. Menurut Munawir (2002:291) kesulitan keuangan (*financial distress*) digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan dengan likuiditas yang tidak bisa dijawab dan diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi dan restrukturasi perusahaan.

Dalam kaitannya dengan kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori (Munawir, 2002:291-292):

1. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat sehingga tidak mengalami kebangkrutan.
2. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak jatuh pailit (bangkrut).
3. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetapi menghadapi kesulitan yang beresifat non keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan pailit.
4. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit.

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) prediksi *financial distress* perusahaan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Pemberi pinjaman. Informasi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam mengambil keputusan siapakan yang akan diberikan suatu pinjaman dan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini adalah BPR dikatakan *non financial distress* (nilai 0) apabila memiliki modal inti minimum di atas enam miliar rupiah (berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015) atau memiliki laba bersih positif selama dua tahun berturut-turut (berdasarkan penelitian Elloumi dan Gueye (2001)). Sedangkan BPR yang dikatakan *financial distress* (nilai 1) apabila memiliki modal inti minimum di bawah enam miliar rupiah (berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 5/POJK.03/2015) atau memiliki laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut (berdasarkan penelitian Elloumi dan Gueye (2001)).

2.2.6. Laporan Keuangan

Menurut (Munawir, 2002:19) Hasil akhir dari proses akuntansi adalah seperangkat laporan yang dinamakan laporan keuangan (*financial statements*). Dari proses akuntansi tersebut dihasilkan tiga laporan utama yaitu Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), dan Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*). Dengan adanya laporan keuangan, kita mendapat gambaran tentang suatu kinerja perusahaan. Selain itu laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Contohnya investor, dengan adanya laporan keuangan dapat mempermudah investor dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tertentu.

2.2.7. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Munawir, 2002:20) Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan pada pihak-pihak di luar perusahaan. Sedangkan secara garis besar, tujuan utama dari laporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor maupun calon investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi dan keputusan kredit yang rasional.
2. Memberikan informasi yang menyeluruh kepada mereka yang mempunyai pemahaman yang memadai.
3. Memberikan informasi tentang bisnis maupun aktivitas ekonomi suatu entitas bagi yang menginginkan untuk mempelajari informasi tersebut.
4. Memberikan informasi tentang sumberdaya ekonomi milik perusahaan, asal sumberdaya tersebut, serta pengaruh transaksi atau kejadian yang merubah sumber daya dan hak atas sumberdaya tersebut.
5. Memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dalam satu periode.
6. Memberikan informasi untuk membantu pemakai laporan dalam mengakses jumlah, waktu dan ketidak-pastian penerimaan kas dari deviden atau bunga dan penerimaan dari penjualan atau penarikan kembali surat berharga atau pinjaman.

2.2.8. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011, tingkat kesehatan Bank dapat diukur dengan penilaian sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG),

Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*). Dalam penelitian ini hanya menggunakan metode penilaian Profil Risiko (*Risk Profile*), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) karena *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan penelitian kualitatif dan merupakan keterbatasan pada data laporan keuangan penelitian ini.



1. Profil Risiko

Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko *inheren* dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis Risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Tetapi dalam penelitian ini peneliti menggunakan penilaian dengan dua risiko saja yaitu Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas. Sedangkan keenam risiko lainnya tidak digunakan karena merupakan data kualitatif dan merupakan keterbatasan dalam laporan keuangan dalam penelitian ini.

a) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Menurut Rivai (2013:563) risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut (berdasarkan

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011):

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b) Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi *derivative*, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*. Rivai (2013:569), mendefinisikan risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank (*adverse movement*). Variabel pasar adalah suku bunga dan nilai tukar, termaksud derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut, yaitu harga *options*.

c) Risiko Likuiditas

Rivai (2013:576), mendefinisikan risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu. Risiko likuiditas dikategorikan menjadi dua, yaitu risiko likuiditas pasar dan risiko likuiditas pendanaan. Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*) adalah risiko likuiditas yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko

likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dapat diukur dan dihitung dengan cara menggunakan rasio keuangan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang dirumuskan sebagai berikut (berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011):

$$LDR = \frac{TOTAL KREDIT}{TOTAL DANA PIHAK KETIGA} \times 100\%$$

d) Risiko Operasional

Menurut Rivai (2013:579) risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

e) Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai. Menurut Rivai (2013:584) risiko hukum adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis, yang antara lain disebabkan

adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung, atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

f) Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Menurut Rivai (2013:587) risiko strategik adalah risiko yang antara lain disebabkan adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

g) Risiko Kepatuhan

Menurut Rivai (2013:588) risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h) Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*). Menurut Rivai (2013:586) risiko reputasi adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Effendi (2009:2) menjelaskan bahwa GCG secara singkat dapat diartikan sebagai seerangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Pokok-pokok pelaksanaan GCG diwujudkan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi; kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank; penerapan fungsi kepatuhan, auditor internal dan auditor eksternal; penerapan manajemen risiko, termasuk sistem pengendalian

intern; penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar; rencana strategis bank; dan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan.

Dalam Effendi (2009:4-5) Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 9/ 12 /DPNP Tanggal 30 Mei 2007, yang menjelaskan tentang kelima prinsip GCG, yaitu sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan Bank yang sehat.
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Good Corporate Governance (GCG) dalam penelitian ini tidak diikuti sertakan dalam penelitian karena merupakan penelitian kualitatif dan merupakan keterbatasan laporan keuangan karena BPR tidak melaporkan mengenai GCG.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Rentabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi (Rivai, 2013:480). Rentabilitas (*Earnings*) dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) yang dirumuskan sebagai berikut (berdasarkan Rivai (2013:480) dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

4. Pemodalan (*Capital*)

Faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. *Capital* digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank (Rivai 2013:469). Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Pemodalan (*Capital*) dapat diukur dan dihitung dengan menggunakan rasio keuangan *Capital Adequacy*

Ratio (CAR) yang dirumuskan sebagai berikut (berdasarkan Rivai (2013:472) dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011) :

$$CAR = \frac{MODAL}{AKTIVA\ TERTIMBANG\ MENURUT\ RISIKO} \times 100\%$$

2.2.9. Regresi Logistik (LOGIT)

Logistic Regression adalah model regresi yang digunakan untuk menganalisis variabel dependen dengan kemungkinan diantara 0 dan 1. Pada dasarnya *logistic regression* (regresi logistik) sama dengan analisis diskriminan, perbedaan ada pada jenis data dari variabel dependen.

Jika pada analisis diskriminan variabel dependennya adalah data rasio, maka pada regresi logistik variabel dependen adalah data nominal. Data nominal disini lebih khusus adalah data *binary* (Wing Wahyu, 2007:6-10).

2.3. Hubungan Antar Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.3.1. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Financial distress

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan risiko kredit, semakin rendah tingkat rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin rendah pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Semakin tinggi tingkat rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga kemungkinan potensi suatu bank mengalami kondisi kesulitan keuangan semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian dari Kun Ismawati (2015) yang menyatakan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.3.2. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Financial distress

Loan To Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (dana dari pihak ketiga atau masyarakat). Semakin tinggi tingkat rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR), maka semakin tinggi pula potensi bank tersebut mengalami *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian dari Kun Ismawati (2015) yang menyatakan bahwa rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.3.3. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Financial distress

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rivai (2013:481), menjelaskan bahwa semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi pngguaan aset. Dengan demikian semakin rendah tingkat rasio *Return On Asset* (ROA), maka semakin tinggi potensi bank tersebut mengalami *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

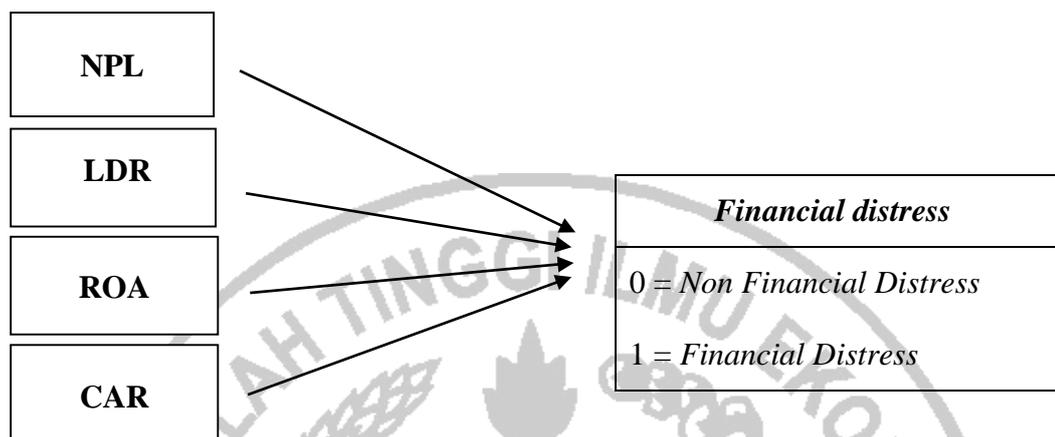
Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian dari Agus Baskoro (2014) yang menyatakan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.3.4. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Financial distress

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Rivai berpendapat bahwa CAR merupakan salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Besar kecilnya CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya (Rivai, 2013:473). Dengan demikian semakin rendah tingkat rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin tinggi potensi bank tersebut mengalami *financial distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pengaruh antar variabel ini didukung oleh penelitian dari Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.4. Kerangka Pemikiran

Dilihat dari landasan teori diatas, dapat digambarkan dengan suatu model kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Sumber: diolah

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu:

H₁ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

H₂ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

H₃ : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

H₄ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*